

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Akar Unit (Unit Root Test)

Uji akar unit ini dilakukan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model autoregresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Langkah pertama adalah menaksir model autoregresif dari masing – masing variable yang digunakan untuk menguji perilaku data, di dalam penelitian ini digunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF).

Tabel 5. 1
Hasil Uji Akar Unit

variable	level	1st Difference
Prob. PMA	0.9924	0.0001
Prob. INFLASI	0.0018	0.0000
Prob. KURS	0.8560	0.0010
Prob. TK	0.9504	0.0000
Prob. SBB	0.0446	0.0000

Sumber : Hasil Olahan Eviews 7 (2017)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada pengujian tahap level hanya inflasi yang probabilitasnya lolos karena untuk stationer seluruh variable besarnya harus dibawah 0,05. Pada 1st difference seluruh variable sudah stasioner dimana semua variable nilai probabilitasnya dibawah 0,05.

2. Uji Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Hasil estimasi persamaan jangka panjang pada penelitian ini ialah :

Tabel 5. 2
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Probability
INFLASI	-403.8719	0.0110
KURS	-1.623955	0.0030
TK	0.001009	0.0000
SBB	342.2617	0.1702
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Hasil Olahan Eviews 7 (2017)

Dari tabel diatas nilai Prob.(F-statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa persamaan jangka panjang yang ada adalah valid. Nilai probability variabel inflasi sebesar 0,0110, Kurs sebesar 0,0030, dan TK sebesar 0,0000 sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh jangka panjang dalam variable dependen PMA (Penanaman Modal Asing).

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (Cointegration Relation). Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Setelah dilakukan pengujian DF untuk menguji residual yang dihasilkan,

didapatkan bahwa residual telah stasioner yang terlihat dari nilai t-statistik yang signifikan pada nilai kritis 5%.

Tabel 5.3
Hasil Kointegrasi Data

Variabel	Probability	Keterangan
ECT	0.0226	Ada kointegrasi

Sumber : Hasil Olahan Eviews (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probability variabel ECT 0,0226 Lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variable ECT stasioner pada level dan menyatakan bahwa variable PMA, Inflasi, Kurs, TK dan SBB saling berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ketahap estimasi persamaan jangka pendek.

4. Model Error Correction Model (ECM)

Suatu model ECM yang baik dan benar harus memiliki ECT yang signifikan yang dapat mengukur respon regressand setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan sehingga dapat dilanjutkan.

Tabel 5.4
Hasil Uji Model ECM

Variable	Coefficient	Probability
D(INFLASI)	-187.6019	0.2432
D(KURS)	-1.016651	0.0276
D(TK)	0.000248	0.1142
D(SBB)	222.7656	0.4707
ECT(-1)	-0.322110	0.0321
R ²	0.367370	
Adjusted R ²	0.229841	
Prob(F-statistic)	0.048013	

Sumber : Hasil Olahan Eviews 7

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0,048013 lebih kecil dari pada 0,05 % dan nilai ECT(-1) yang

menunjukkan speed of adjustment yang bernilai negatif dan signifikan sebesar 0,0321 sehingga dinyatakan lebih kecil dari 0,05% menunjukkan bahwa model ECM valid dan berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Nilai adjusted R² sebesar 0,229841 ini menunjukkan bahwa variasi variasi variable independen Inflasi, Kurs, TK, dan SBB sebesar 22,98 % sedangkan sisanya 81,12 % dapat dijelaskan diluar dari variable yang diteliti. Hasil estimasi persamaan jangka pendek menjelaskan bahwa dalam jangka pendek, variable Inflasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Besar koefisien ECT sebesar 0,0312 yang berarti bahwa perbedaan Penanaman Modal Asing (PMA) dengan nilai keseimbangan sebesar 0,0321 yang akan disesuaikan dalam kurun waktu 1 tahun.

B. Uji Asumsi klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dari model regresi memiliki distribusi normal atau tidak, karena uji t dan uji f menggunakan asumsi variabel pengganggu atau nilai residual berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Tabel 5. 5
Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probability	Keterangan
1744262	0.418060	Normal

Sumber : Hasil Olahan Eviews 7

menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,418 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu atau menurut ruang. Untuk menguji apakah hasil estimasi suatu model regresi tidak mengandung korelasi serial diantara *disturbance terms*, maka salah satu cara adalah dengan uji Durbin Watson.

Tabel 5. 6
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.055330	Prob. F(2.21)	0.9463
Obs*R-squared	0.152015	Prob. Chi-Square(2)	0.9268

Sumber Hasil Olahan Eviews7

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,9268 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pada data penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat menyebabkan penaksiran menjadi bias. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satunya dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*.

Tabel 5. 7
Uji Heteroskedastisitas
Heteroskedastisity Test – Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.467319	Prob. F(5.23)	0.7965
Obs*squared	2.674441	Prob. ChiSquare(5)	0.7500

Sumber : Hasil Olahan Eviews 7

dari tabel di atas menjelaskan bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,7500 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa dalam data ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikoleniaritas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independen.

Tabel 5. 8
Uji Multikoleniaritas

	Inflasi	Kurs	SBB	TK
inflasi	1.000000	-0.57424	-0.091547	0.770043
kurs	-0.057424	1.000000	0.917106	-0.431070
SBB	-0.091547	0.917106	1.000000	-0.499363
TK	0.770043	-0.431070	-0.499363	1.000000

Sumber : Hasil Olahan Eviews 7 (2018)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak ditemukan adanya nilai matriks korelasi (Correlation Matrix) yang besarnya diatas 0,08 sehingga dapat dinyatakan dalam model ini tidak terdapat masalah multikoleniaritas.

5. Uji Statistik

Hasil pengolahan data dengan menggunakan program *Eviews 7* dapat menjelaskan nilai koefisien dari semua variable, uji f, uji t dan uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. 9
Hasil Uji statistic

variabel	Coefficieent	t-statistic	Prob.
INFLASI	-403.8719	-2. 748362	0.0110
KURS	-1.623955	-3.281544	0.0030
TK	0.001009	7.203942	0.0000
SBB	342.2617	1.142353	0.1702
C	-74074.14	-6.626853	0.0000
R-squared	0.850421		
Adjusted R-squared	0.826488		
F-statistic	35.53394		
Prob(F-tatistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olahan Eviews 7

Dari tabel diatas dapat bentuk persamaan sebagai berikut :

$$\Delta \text{LnPMA}_t = -7,4074,14 - 403,8719 \text{ INF} - 1,623955 \text{ KURS} - 0,006955 \text{ TK} + 342,2617 \text{ SBB} + \text{et}$$

- Jika variable independen dianggap konstan, maka jumlah Penanaman Modal Asing sebesar -74074,14.
- Nilai koefisien Inflasi sebesar -403,8719 yang berarti setiap kenaikan Inflasi sebesar 1% maka akan menurunkan penanaman modal asing (PMA) sebesar Rp. 403,8719
- Nilai koefisien Kurs sebesar -1,623955 yang berarti setiap kenaikan kurs 1 Rp maka akan menurunkan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp. 1,623955.
- Nilai koefisien Tenaga Kerja sebesar 0.001009 yang berarti setiap kenaikan Tenaga Kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp. 0,001009.

- e. Nilai koefisien SBB sebesar 342.2617 yang artinya setiap kenaikan SBB sebesar 1% maka akan meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp. 342.2617.

6. Uji F

Uji F dilakukan dengan tujuan apakah semua variable independen (Inflasi, KURS, TK, SBB) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen (PMA) berdasarkan tabel diatas diperoleh F-statistic sebesar 35.53394 dengan nilai Prob.(F-statistik) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variable inependen (Inflasi, KURS, TK, SBB) signifikan mempunyai pengaruh terhadap Kredit.

7. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui masing-masing pengaruh variable independen (Inflasi, KURS, SBB, TK) terhadap variabel Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini ditentukan dari nilai probabilitas masing-masing variabel yang apabila lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan variabel indepenten secara individu (parsial) mempengaruhi variabel independen.

a. Pengaruh t-statistik Inflasi terhadap PMA

Berdasarkan tabel diatas Inflasi mempunyai nilai signifikan sebesar 0,0110 lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya sebesar -403,8719 maka secara parsial Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman modal asing (PMA).

b. Pengaruh t-statistik Kurs terhadap PMA

Berdasarkan tabel diatas Kurs mempunyai nilai signifikan sebesar 0.0030 lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya sebesar -1,623955, maka secara parsial Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA.

c. Pengaruh t-statistik TK terhadap (Penanaman modal asing) PMA.

Berdasarkan tabel diatas Tenaga Kerja mempunyai nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya sebesar 0,001009, maka secara parsial variabel Tenaga Kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap (Penanaman modal asing) PMA.

d. Pengaruh t-statistik SBB terhadap PMA

Berdasarkan tabel diatas nilai probabilitas SBB sebesar 0,1702 lebih besar dari 0,05 dan koefisiennya sebesar 342.2617 maka secara parsial SBB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap (Penanaman modal asing) PMA.

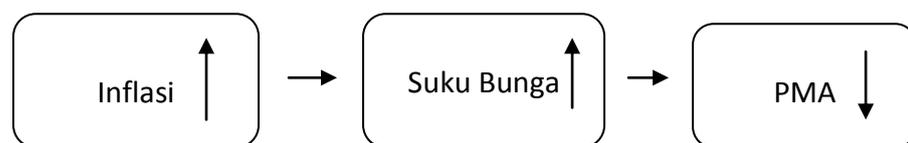
8. Uji koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Berdasarkan tabel 5.9 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,850421 ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen Inflasi, KURS, SBB dan Tenaga Kerja sebesar 85,04% sedangkan sisanya 15% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Variable Inflasi

Koefisien jangka panjang inflasi sebesar $-403,8719$ dengan signifikan $0,0110$ yang berarti dalam jangka panjang peningkatan Inflasi sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam PMA sebesar $-403,8719$. Dalam jangka pendek nilai koefisien Inflasi sebesar -187.6019 dengan nilai signifikan sebesar $0,0276\%$ yang dalam hal ini pada jangka pendek peningkatan Inflasi sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan dalam PMA sebesar -187.6019 . karena nilai koefisien Inflasi dalam jangka panjang maupun pendek menunjukkan nilai yang negatif dengan nilai probabilitas yang signifikan yaitu kurang dari $0,05$, dengan demikian perubahan inflasi pada jangka panjang dan jangka pendek dapat mempengaruhi perubahan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan yaitu variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Penanaman Modal Asing (PMA) diterima. Pada hal tersebut mengidentifikasi bahwa peningkatan inflasi dalam suatu negara dapat mengakibatkan turunnya investasi asing di negara tersebut.



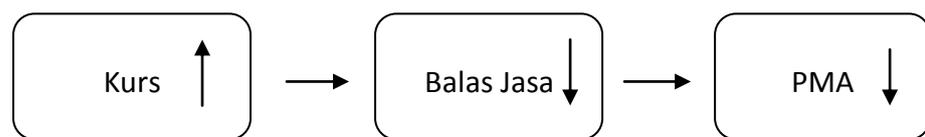
Gambar 5. 1
Transmisi pengaruh inflasi terhadap PMA

Sesuai teori *fisher* apabila terjadi inflasi disuatu negara maka akan terjadi peningkatan suku bunga di dalam negeri. Disisi lain keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya sangat dipengaruhi oleh adanya kondisi suku bunga dalam setiap negara. Berarti secara tidak langsung pengaruh inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di suatu negara dapat terjadi melalui pengaruh terhadap variabel suku bunga domestik (Sugiartiningsih, 2017). Hasil penelitian ini didukung oleh Hidayat (2015) dan Sulasmiyati (2015) menyimpulkan bahwa variabel Inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel Penanaman Modal Asing di suatu negara yang dimana menjelaskan bahwa apabila tingkat Inflasi mengalami kenaikan maka, akan mengurangi tingkat investasi disuatu negara. Dalam hal ini menunjukkan adanya konsistensi dalam suatu teori yang mengatakan apabila inflasi naik maka Penanaman Modal Asing dalam negeri akan mengalami penurunan.

2. Variable Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Nilai koefisien jangka panjang Kurs sebesar -1,623955 dengan tingkat signifikan sebesar 0,0030 berarti dapat dikatakan bahwa dalam jangka panjang peningkatan nilai Kurs sebesar 1USD akan mengakibatkan perubahan dalam Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar -1,623955 dengan nilai probabilitas yang signifikan atau kurang dari 0,05. Sedangkan dalam jangka pendek nilai koefisien variabel Kurs sebesar -1,016651 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1142 yang artinya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek kenaikan Kurs rupiah 1USD akan mengakibatkan

perubahan pada Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar -1.016651. karena nilai koefisien pada jangka panjang adalah negatif dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan pada jangka pendek adalah negatif dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat dijelaskan bahwa perubahan Kurs rupiah hanya berpengaruh terhadap perubahan variabel Penanaman Modal Asing (PMA) dalam jangka panjang dengan nilai probabilitas 0,0030, dengan demikian hipotesis yang diajukan bahwa Kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) diterima.



Gambar 5. 2
Pengaruh Kurs terhadap PMA

Pengetahuan tentang Kurs dan rupiah atau nilai tukar suatu mata uang akan sangat membantu kita dalam menilai harga barang dan jasa yang diperoleh dari berbagai negara (Tambunan, 2015). Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya ialah teori balas jasa yang menjelaskan bahwa apabila Kurs rupiah menguat akan membuat disparitas balas jasa menurun antara investor luar negeri dan dalam negeri yang dapat membuat investor tidak tertarik lagi menanamkan modal di luar negeri dan lebih tertarik menanamkan modalnya di dalam negaranya dan begitu juga sebaliknya, apabila Kurs rupiah melemah maka akan terjadi peningkatan tentang disparitas balas jasa karena produk yang ditawarkan kepada

investor murah sehingga mereka akan berani untuk menanamkan modalnya di luar negeri. Maka dalam hal ini terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel Kurs dan variabel Penanaman Modal Asing karena apabila nilai tukar tidak stabil maka akan membuat para investor tidak melakukan investasi di negara tersebut.

Penelitian ini didukung oleh Tambunan dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa Kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA), yang dimana nilai negatif signifikan memiliki arti bahwa menurunnya nilai Kurs rupiah dapat meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) di sektor manufaktur.

3. Variable Tenaga Kerja

Nilai koefisien Tenaga Kerja sebesar pada jangka panjang sebesar 0,001009 dengan tingkat signifikan sebesar 0,0000 yang berarti pada jangka panjang perubahan Tenaga Kerja sebesar 1 jiwa akan mengakibatkan perubahan dalam Penanaman Modal Asing sebesar 0,001009. Dalam jangka pendek nilai koefisien Tenaga Kerja sebesar 0,000248 dengan signifikan sebesar 0,4707 yang berarti pada jangka pendek naik turunnya nilai Tenaga Kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penanaman Modal Asing karena nilai signifikannya sebesar 0,4707 atau lebih besar dari 0,05. Dalam hal ini nilai koefisien dalam jangka panjang maupun jangka pendek menunjukkan nilai yang positif.



Gambar 5. 3
Pengaruh Tenaga Kreja Terhadap PMA

Hal ini sesuai dengan teori dalam bab2 sehingga teori tersebut dapat diterima. Semakin derasnya arus Penanaman Modal Asing maka akan menciptakan lapangan pekerjaan yang bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran dan menaikkan tingkat tenaga kerja. Menurut Sukirno (2007) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat untuk terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, Meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Sehingga dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja dan Penanaman Modal Asing memiliki pengaruh positif dan signifikan, maka dalam hal ini penanaman modal asing sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah karna dapat mengurangi pengangguran sehingga secara otomatis produk yang diciptakan akan bertambah. Hasil penelitian ini didukung oleh Tambunan dkk(2015) yang menyatakan bahwa secara simultan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing. Hasil positif dan signifikan menjelaskan bahwa derasnya arus modal asing akan membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi sehingga banyaknya peluang untuk menciptakan pekerjaan dan sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan kerja dianggap

sebagai salah satu faktor positif yang memicu pertumbuhan ekonomi, jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi sedangkan pertumbuhan penduduk yang besar berarti ukuran pasar domestiknya lehubbesar (atmajaya, 2015).

4. Variable Suku Bunga

Nilai koefisien jangka panjang Suku Bunga sebesar 342,2617 dengan probabilitas 0,172. Maka dalam jangka panjang kenaikan suku bunga sebesar 1% akan meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 342,2617. Sedangkan koefisien jangka panjang suku bunga sebesar 222,7656 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1277 yang mejelaska bahwa kenaikan suku bunga sebesar 1% akan meningkatkan Penanaman Modal asing sebesar 222,7656, sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sehingga pada hipotesis yang diajukan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) ditolak.



Gambar 5. 4
Pengaruh Suku Bunga terhadap PMA

Dalam jangka panjang, investor mempunyai pandangan seberapa besar jumlah yang harus di investasikan ke sebuah negara dan seberapa

pula lama pengembaliannya. Tandelilin (2010) dalam rachmawati (2015) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat bunga dapat mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan sehingga kesempatan investasi yang ada tidak menarik lagi. Pada dasarnya untuk menentukan pendapatan penting suatu perusahaan akan dikurangi dengan beban bunga. Apabila beban bunganya tinggi maka dapat mengurangi laba bersih suatu perusahaan sehingga dapat memberi pengaruh terhadap harga suatu saham. Disamping itu, tolak ukur kemampuan dalam membayar yaitu dengan melihat fenomena pertumbuhan ekonomi negara itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi indonesia hingga saat ini masih berada di atas 5%. Apabila pertumbuhan ekonomi terus stabil dengan rendahnya inflasi maka investasi asing masuk kedalam negeri.

Hasil penelitian ini didukung oleh Septifany dkk (2015 yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Selain itu Suku Bunga lebih banyak berpengaruh terhadap investor dalam negeri sedangkan investor asing lebih diakibatkan oleh kondisi faktor eksternal.